**Kunci dari Segalanya**

Josh Sucipto tidak pernah benar-benar terlihat marah. Bahkan ketika teman-teman SD-nya sering mengolok-olok cara bicaranya yang lambat, sepatunya yang kusam, atau buku catatannya yang lusuh, ia hanya menatap mereka dengan wajah tenang. Baginya, selama tidak ada tangan yang mendorong atau memukul, cemoohan hanyalah angin lalu.

Namun, tidak bagi Lewys Rosicky—sahabatnya sejak kelas dua. Lewys tidak tahan melihat sahabatnya diperlakukan seperti itu.

“Berhenti gangguin dia!” bentaknya suatu hari kepada Peter Feilsh, sang ketua kelas yang sering jadi biang kerok.

Peter melirik dengan senyum meremehkan. “Santai aja, Rosicky. Kita cuma bercanda.”

“Itu bukan bercanda kalau tiap hari diulang,” sahut Lewys, wajahnya merah padam.

Josh hanya menepuk bahu Lewys, seolah menenangkan badai yang hendak pecah.

“Sudahlah, Lew. Tidak perlu.”

“Tapi, Josh—”

“Aku baik-baik saja.” Senyum tipis Josh menutup perdebatan.

Sepulang sekolah, mereka berdua berjalan bersama dengan Manuel Federico dan Stephanie Cyle. Mereka berceloteh soal guru galak, Zerg Slick, yang suka membanting penghapus kapur di papan tulis, juga soal kepala sekolah mereka, Wiegs Meish, yang selalu bicara panjang lebar dalam rapat pagi. Tawa mereka menutupi perasaan tak nyaman yang tersisa di kelas tadi.

Hari-hari pun berlalu. Sampai suatu ketika, Josh tidak masuk sekolah selama lima hari. Lewys dan teman-temannya tidak kaget. Mereka sudah tahu, Josh memang sering bolos—meski biasanya hanya sehari. Namun kali ini berbeda: kepala sekolah memanggil Josh ke ruangannya.

“Kenapa kamu sering tidak hadir?” tanya Wiegs Meish dengan suara berat.

Josh hanya menunduk. Ia menjawab singkat, “Ada urusan di rumah, Pak.”

Tidak ada penjelasan panjang. Rahasia itu ia simpan sendiri.

Tahun berganti. SD berakhir, SMP dimulai. Josh sedikit berubah—lebih rajin, lebih hadir, meski ketenangannya tidak pernah hilang.

Suatu siang, ia dan Lewys berjalan menuju kantin. Di lorong, seorang gadis melintas. Rambutnya hitam berkilau, senyum samar tergambar di wajahnya. Namanya Shei Riona.

“Cantiknya…” gumam mereka bersamaan, lirih.

Di kantin, pembicaraan soal Shei tak terelakkan.

“Josh, kalau nggak lu tembak sekarang, ntar diambil orang,” kata Lewys serius.

Josh hanya tersenyum datar. “Kalau memang dia untukku, suatu saat akan datang sendiri. Kalau tidak… sekeras apa pun aku berusaha, dia tidak akan jadi milikku.”

Waktu membuktikan: pada hari kelulusan SMP, mereka melihat Shei sudah berpacaran dengan orang lain. Lewys hampir meledak karena kesal. Josh? Ia tetap tenang.

“Kenapa sih lu santai banget!” omel Lewys.

Josh menoleh, matanya teduh. “Karena aku percaya, semua sudah ada jalannya.”

Masa SMK tiba. Kehidupan terasa lebih damai, lebih dewasa. Namun drama kecil tetap ada.

Suatu sore, Lewys menghampiri Josh dengan wajah kemerahan.

“Bro, tadi gue liat cewek. Cantik banget, baik, pake kacamata, kayaknya kakak kelas kita.”

Josh tersenyum. “Sepertinya lu jatuh cinta.”

Pipi Lewys makin merah. “Iya… tapi gimana ya biar bisa deket?”

Josh berpikir sejenak. “Ajak ngobrol. Tanya tugas, ajak main. Tapi… lebih baik biarin aja. Kalau dia untukmu, dia bakal datang sendiri.”

Lewys mengernyit. “Lu ini dukung apa nggak sih?”

Dua hari kemudian, Lewys mantap. “Josh, hari ini gue mau nembak dia.”

“Semoga berhasil. Tapi kalau saran gue… tunggu sampai lulus.”

Lewys mengabaikannya. Ia menembak kakak kelas itu—dan ditolak.

Dengan wajah kecewa, Lewys duduk di samping Josh.

“Lu udah tau gue bakal ditolak, ya?”

Josh tersenyum kecil. “Aku nggak tau, cuma merasa begitu. Kadang yang terbaik bukan soal cepat atau lambat, tapi soal waktu yang pas.”

Lewys menunduk, diam. Kata-kata itu menusuk, tapi juga menenangkan.

Tahun-tahun berlalu. Kelas tiga SMK. Josh duduk di bangkunya ketika seorang gadis menghampirinya. Shei Riona.

“Josh… aku suka sama kamu.”

Josh terdiam. Dunia seakan berhenti sebentar. Ia menimbang, menilai, lalu dengan tenang menjawab, “Kalau begitu… aku terima.”

Ketika ia menceritakan hal itu kepada Lewys, sahabatnya tidak percaya.

“Lu bercanda, kan? Mana mungkin cewek kayak dia nembak lu duluan!”

Josh hanya tersenyum.

Sore itu, di gerbang sekolah, Josh muncul bersama Shei. Lewys melongo. Semua keraguannya runtuh. Namun rasa iri kecil tetap ada di dadanya.

Malamnya, setelah mengantar Shei pulang, Lewys duduk bersama Josh di teras rumahnya.

“Josh… kenapa lu bisa dapet semua ini? Kenapa hidup lu kayak gampang aja? Padahal gue yang berusaha keras malah ditolak.”

Josh menatap langit malam. Senyumnya samar, namun matanya berkilat dalam.

“Karena aku punya kunci yang tidak semua orang punya.”

“Kunci apa?” tanya Lewys bingung.

Josh menarik napas panjang. “Kunci ketenangan.”

Hening sesaat. Lewys tertegun.

Josh melanjutkan dengan suara lembut, “Dulu waktu SD aku sering nggak masuk bukan karena malas. Ayahku meninggal. Ibuku sakit parah. Aku harus menggantikan ayah bekerja. Saat ibuku juga meninggal ketika SMP, aku sendirian. Tapi aku tetap tenang. Karena aku percaya… semua pasti ada jalannya.”

Lewys menunduk. Air matanya jatuh, tak bisa ditahan.

“Maaf, Josh… gue nggak pernah ngerti…”

Josh menepuk bahu sahabatnya. “Tenang itu kuncinya, Lew. Dengan tenang, kita bisa lihat jalan yang orang lain abaikan.”

Lewys mengusap air matanya, lalu tersenyum samar. Untuk pertama kalinya, ia benar-benar mengerti: sabar dan tenang bukan berarti pasrah, tapi kekuatan untuk tetap berdiri di tengah badai.

Dan sejak malam itu, ia tahu—Josh memang berbeda. Karena ia memegang kunci dari segalanya.